

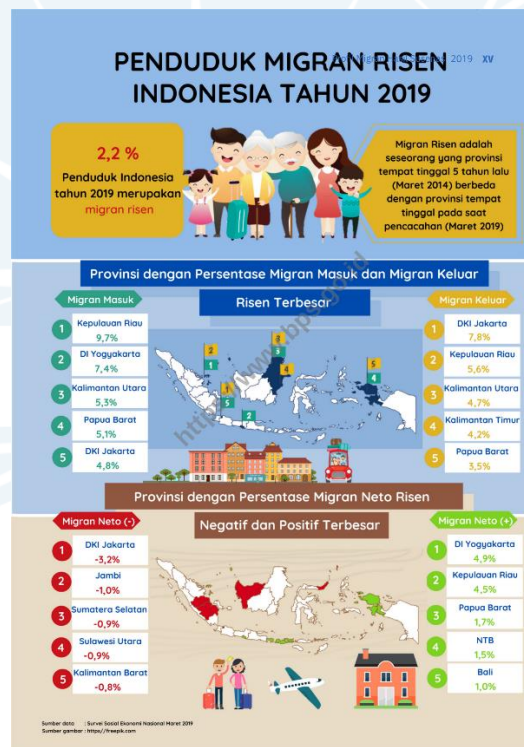
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Yogyakarta adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan peluang lapangan pekerjaan yang besar. Banyaknya potensi pekerjaan di bidang kuliner, wisata, pertanian dan perikanan, serta usaha lainnya menjadi alasan ketertarikan pendatang untuk menetap di Yogyakarta. Kebanyakan pendatang merupakan mahasiswa yang berkuliah di Yogyakarta dan tetap ingin melanjutkan untuk bekerja di sana, lalu diikuti dengan penduduk migrasi yang berasal dari daerah lain.



Gambar 1.1 Data Penduduk Migran Risen Indonesia pada Tahun 2019

Sumber : BPS Indonesia

Dilihat dari data Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2019 lalu, dapat dilihat bahwa Yogyakarta menempati posisi kedua dari jumlah migran risen yang

masuk dengan presentase 7,4%. Angka ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan Kepulauan Riau yang berada di posisi satu dengan angka presentase 9,7%. Pertimbangannya berasal dari status ekonomi juga status sosial. Tidak dipungkiri bahwa angka ini dipengaruhi oleh terkenalnya Jogja dengan biaya hidup yang murah. Makanan yang terkenal lebih murah serta penduduk yang ramah membuat migran masuk terus bertambah dan membuat Jogja menjadi provinsi dengan penduduk terpadat keempat di Indonesia.



Gambar 1. 2 Kondisi Ketenagakerjaan Migran Risen Indonesia pada Tahun 2019

Sumber : BPS Indonesia

Data di atas menjelaskan tentang 64,2% migran risen berstatus bekerja. Ini membuktikan motivasi besar pendatang untuk bekerja dan menetap di Yogyakarta. Motivasi ini yang membuat persaingan kerja di Yogyakarta semakin meningkat. Dengan adanya persaingan, maka ada seleksi yang terjadi. Seleksi ini yang

kemudian membuat kalangan yang berkompeten memiliki peluang yang bagus dalam pekerjaan. Namun disisi lain, kalangan yang tidak memiliki kemampuan yang setara akan tersingkirkan. Inilah yang akhirnya memunculkan tekanan secara psikologi.

Kota /Kabupaten	KARYAWAN BUMN/BUMD		
	L	P	L+P
KULON PROGO	636	240	876
BANTUL	1.544	670	2.214
GUNUNGKIDUL	526	199	725
SLEMAN	3.606	1.578	5.184
KOTA YOGYAKARTA	1.430	826	2.256
Jumlah	7.742	3.513	11.255

Gambar 1. 3 Jumlah Karyawan menurut Jenis Kelamin di Yogyakarta pada Tahun 2021

Sumber : Website Kependudukan DIY

Berdasarkan skripsi penelitian dari Rachel Evelyn pada tahun 2021, pengaruh faktor-faktor stress kerja terhadap kinerja karyawan di Yogyakarta yang paling signifikan adalah *Underutilization of skills* dan *work overload*. *Underutilization of skills* menjelaskan tentang seseorang yang memiliki keterampilan tertentu tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan. Terdapat ketidaksinambungan keterampilan dengan apa yang dilakukan dalam pekerjaan sehingga memunculkan efek negatif dan tekanan baru bagi karyawan. *Work overload* juga secara signifikan berpengaruh untuk memberikan stress pada karyawan. Karyawan menerima beban kerja yang berlebihan melampaui kemampuan yang dimiliki. Waktu untuk menyelesaikan beban kerja tidak berbanding lurus dan cenderung kurang. Akibatnya, terjadi kelelahan fisik juga mental.

Hasil dari persaingan untuk memperoleh pekerjaan, ditambah dengan beban pekerjaan yang ada tanpa kemampuan yang sebanding dengan peran yang

diberikan memberikan stress yang lebih besar dan akhirnya memunculkan stress akut pada pekerja. Padahal untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, kualitas dari pekerja umur produktif sangat dibutuhkan. UU RI Nomor 18 Tahun 2014 menjelaskan bahwa upaya preventif untuk kesehatan jiwa di lingkungan lembaga salah satunya dilaksanakan dalam bentuk menyediakan dukungan psikososial dan kesehatan jiwa di lingkungan lembaga. Sebelum mengalami bahaya penyakit kesehatan jiwa yang lebih serius, sudah seleyaknya karyawan menerima fasilitas yang mampu memberikan dukungan secara psikososial.



Gambar 1. 4 Tingkat Pelayanan dan Intervensi Kesehatan Jiwa Komunitas

Sumber : Pedoman Pelayanan Kesehatan Jiwa Komunitas oleh Menteri Kesehatan RI

Fasilitas pelayanan kesehatan jiwa memiliki dua jenis yaitu pelayanan formal dan non formal. Bentuk fasilitas formal yaitu puskesmas sebagai pelayanan tingkat primer, rumah sakit umum sebagai tingkat pelayanan sekunder, dan rumah sakit jiwa pada tingkat pelayanan tersier. Bersamaan dengan itu, pelayanan non formal juga mampu memberikan akomodasi kesehatan jiwa yang dibutuhkan sebagai jawaban terhadap kondisi meningkatnya stress di lingkungan kerja. Pelayanan kesehatan jiwa komunitas ini mempunyai bentuk yang beragam seperti panti pemulihan, pesantren, dll dengan didampingi oleh tenaga yang telah terlatih dan terorganisasi. Menjaga kesehatan jiwa melalui pelayanan non formal memiliki peran yang penting juga.

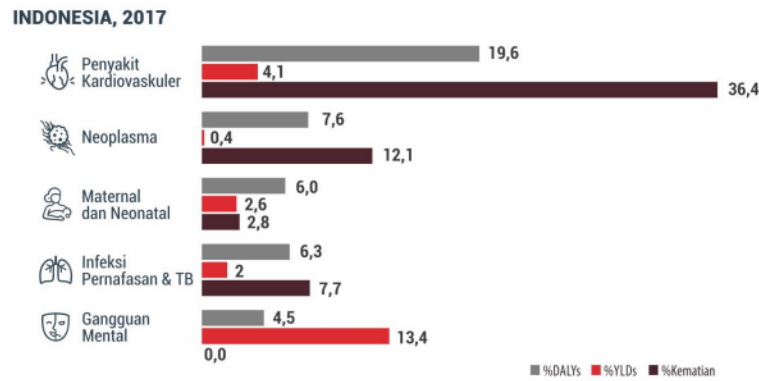
Namun, fasilitas pelayanan non formal di Yogyakarta yang berfokus pada tindakan pencegahan stress jarang ditemukan. Kebutuhan fasilitas pendukung yang berfokus pada kesehatan mental juga mewedahi kepentingan psikologi belum

diterapkan secara nyata di Yogyakarta. Tidak adanya pelayanan khusus untuk pencegahan gangguan kesehatan jiwa yang membuat biasanya stress secara berkala kembali dirasakan meskipun karyawan sudah berlibur untuk mengurangi stress. Tidak adanya semangat untuk bekerja merupakan salah satu indikasi dari tekanan yang dirasakan. Inilah yang kemudian menurunkan mutu kerja secara keseluruhan. Kebutuhan akan pelayanan non formal harusnya diberikan untuk mengantisipasi turunnya kualitas kemampuan karyawan dalam bekerja.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kesehatan jiwa menjadi salah satu isu terkini dengan penyebab yang sangat kompleks. Dari faktor umum seperti lingkungan, faktor sosial, hingga alasan yang lebih pribadi seperti masalah keluarga, tekanan psikologi, dll. Menurut UU RI Nomor 18 Tahun 2014, Kesehatan Jiwa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Dengan melihat bahwa kesehatan jiwa juga telah diatur dalam undang-undang, maka menjaga kesehatan jiwa sama pentingnya dengan menjaga fisik manusia tetap bugar dan sehat.

Menilik data Riskesdas tahun 2018, kontributor beban penyakit terbesar dengan ukuran *Disability Adjusted Life Year (DALYs)* adalah penyakit kardiovaskuler. Namun, jika dilihat dari penyebab cacatnya dengan ukuran *Years lived with Disability (YLDs)*, gangguan mental menjadi penyebab utama kematian di Indonesia. Gangguan mental ini yang kemudian meluas dalam jenis-jenisnya yaitu depresi, cemas, skizofrenia, bipolar, gangguan perilaku, autisme, gangguan perilaku makan, cacat intelektual, dan ADHD.

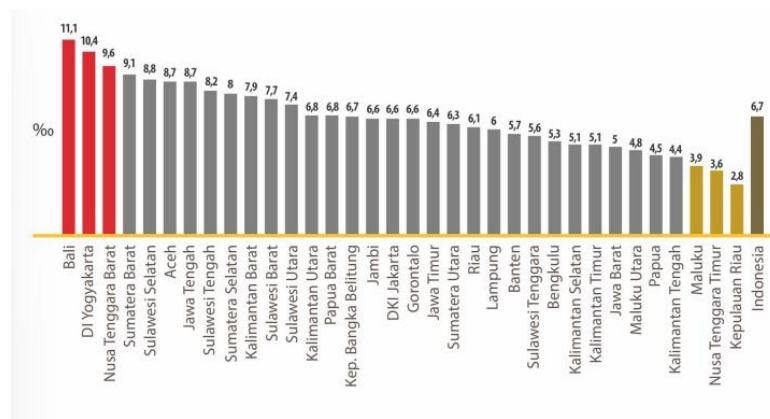


Gambar 1.5 Beban Penyakit di Indonesia pada Tahun 2017

Sumber : *Institute for Health Metrics and Evolution (IHME)*

Dari banyaknya jenis penyakit jiwa yang ada, gangguan depresi masih menempati urutan pertama dalam tiga dekade terakhir. Depresi dapat terjadi pada semua kalangan umur. Ini dipicu dari peristiwa traumatis, tekanan psikologi, dan pola pikir yang salah. Bentuk umumnya yang mudah dikenali adalah perasaan sedih yang mendalam dan kehilangan minat terhadap hal-hal yang disukai. Depresi yang berkelanjutan akan membuat meningkatnya gangguan jiwa. Jika terus berlanjut dan tidak mendapat penanganan, maka depresi akan menurunkan kualitas kerja, menyebabkan gangguan hubungan sosial, bahkan lebih parah memunculkan keinginan untuk bunuh diri.

Kasus gangguan jiwa menjadi kasus yang cukup besar di Indonesia terutama di Yogyakarta. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, Yogyakarta menjadi provinsi kedua yang menempati statistik prevalensi rumah tangga dengan anggota di dalamnya yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis dihitung per mil dengan angka 10,4%. Secara rata-rata, terdapat peningkatan jumlah ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) menjadi tujuh per mil rumah tangga. Artinya bahwa terdapat 7 rumah tangga dengan penderita ODGJ dari 1000 rumah tangga yang ada. Hasilnya, terdapat 450.000 ODGJ berat yang ada di Indonesia pada tahun 2018.



Gambar 1. 6 Prevalensi (per mil) Rumah Tangga dengan Anggota yang Mengalami Gangguan Jiwa Skizofrenia/Psikosis
Sumber : Riskesdas tahun 2018

Bentuk awal gangguan mental biasanya berasal dari stress. Stress merupakan tekanan atau gangguan yang biasanya berasal dari faktor eksternal. Bentuk penyebabnya bermacam-macam seperti faktor lingkungan, organisasi, dan individu. Urban Stress adalah salah satu jenis stress yang muncul akibat faktor lingkungan yaitu perkembangan kehidupan di perkotaan. Gaya hidup yang harus mengikuti globalisasi sehingga memunculkan persaingan yang besar di masyarakat menjadi alasan utamanya. Ditambah dengan proses seleksi alam dimana yang kompeten akan tetap bertahan namun kalangan yang tidak dapat mengikuti perkembangan akan terpinggirkan membuat tekanan yang dirasakan oleh orang-orang di perkotaan semakin besar. Kehidupan pekerjaan yang sibuk dengan kepelbagaian aktivitas dan alur yang sangat cepat membuat stress tidak dapat dihindari.

Bentuk stress ini biasanya cenderung tidak disadari. Dengan keharusan untuk selalu bertahan dalam pekerjaan dan berusaha untuk terus bekerja, maka biasanya stress ini dibiarkan yang akhirnya akan memunculkan *burn out*. Orang-orang lebih memilih untuk tidak memperdulikan tekanan yang sebenarnya dirasakan sebelum meskipun ada gejala seperti susah tidur, keringat yang berlebihan, atau perasaan tidak semangat yang mendalam. Setelah ada gejala-gejala yang lebih parah, orang-orang baru datang ke unit-unit kesehatan jiwa seperti puskesmas atau rumah sakit. Padahal keadaan tersebut bisa dicegah. Selayaknya menjaga kesehatan fisik, kita juga bisa menjaga kesehatan psikis secara aktif. Sebelum gejala penyakit mental

terjadi, kesehatan jiwa seharusnya selalu dipertahankan untuk mencegah peningkatan orang dengan gangguan jiwa atau ODGJ.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan desain *Stress Shelter* yang sesuai untuk membantu menjaga kesehatan jiwa dari stress perkotaan sehingga mampu meningkatkan kualitas kerja usia produktif melalui lingkungan terapeutik berdasarkan pendekatan Healing Environment di Yogyakarta?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan desain *Stress Shelter* yang sesuai untuk membantu menjaga kesehatan jiwa dari stress perkotaan sehingga mampu meningkatkan kualitas kerja usia produktif melalui lingkungan terapeutik berdasarkan pendekatan Healing Environment di Yogyakarta

1.3.2 Sasaran

1. Melakukan identifikasi isu dan permasalahan perancangan pengadaan *Stress Shelter* di Yogyakarta
2. Melakukan kajian literatur terkait dengan kebutuhan ruang yang sesuai dengan pengguna dengan perancangan desain yang mendukung berdasarkan pendekatan *Healing Environment* melalui penataan ruang dalam dan ruang luar untuk menyediakan lingkungan terapeutik sehingga mampu mengurangi tekanan dari stress perkotaan
3. Merumuskan dan mewujudkan konsep perancangan *Stress Shelter* yang memperhatikan kebutuhan kenyamanan dan keamanan bagi pengguna

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 Lingkup Spasial

Pada lingkup spasial, perancangan yang dilakukan adalah bangunan *Stress Shelter* menggunakan tapak di Kecamatan Jetis dengan penekanan desain pada ruang dalam dan luar serta komponen-komponen pembentuk lingkungannya.

1.4.2 Lingkup Substansial

Pada lingkup substansial, bagian-bagian ruang luar dan dalam disusun dengan prinsip-prinsip *Healing Environment* dengan memperhatikan elemen-elemen pembentuk lingkungan seperti warna, *view*, bentuk, tekstur, pencahayaan, suara, termal, dan aroma yang mendukung proses pelepasan stress dan menjaga kesehatan jiwa untuk karyawan di Yogyakarta

1.4.3 Lingkup Temporal

Pada lingkup temporal, bangunan *Stress Shelter* ini diharapkan akan bertahan selama 50 tahun kedepan dengan memperhatikan lokasi serta isu dan permasalahan yang dijawab

1.5 METODE STUDI

1.5.1 Pengumpulan Data

1. Data Primer.

Data primer diperoleh dari pengamatan. Tahap Pengamatan dimana peneliti melakukan pengamatan langsung lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu Kecamatan Jetis untuk memperoleh gambaran umum lokasi tersebut sehingga data kualitatif yang diperoleh adalah data yang lebih luas dan terintegrasi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh dari studi literatur yang dilakukan melalui jurnal-jurnal, buku, dan karya ilmiah lain tentang tipologi *Stress Shelter* beserta pendekatan *healing environment*. Selanjutnya, mengumpulkan data lain melalui media digital yang ada mengenai *Stress Shelter* secara umum

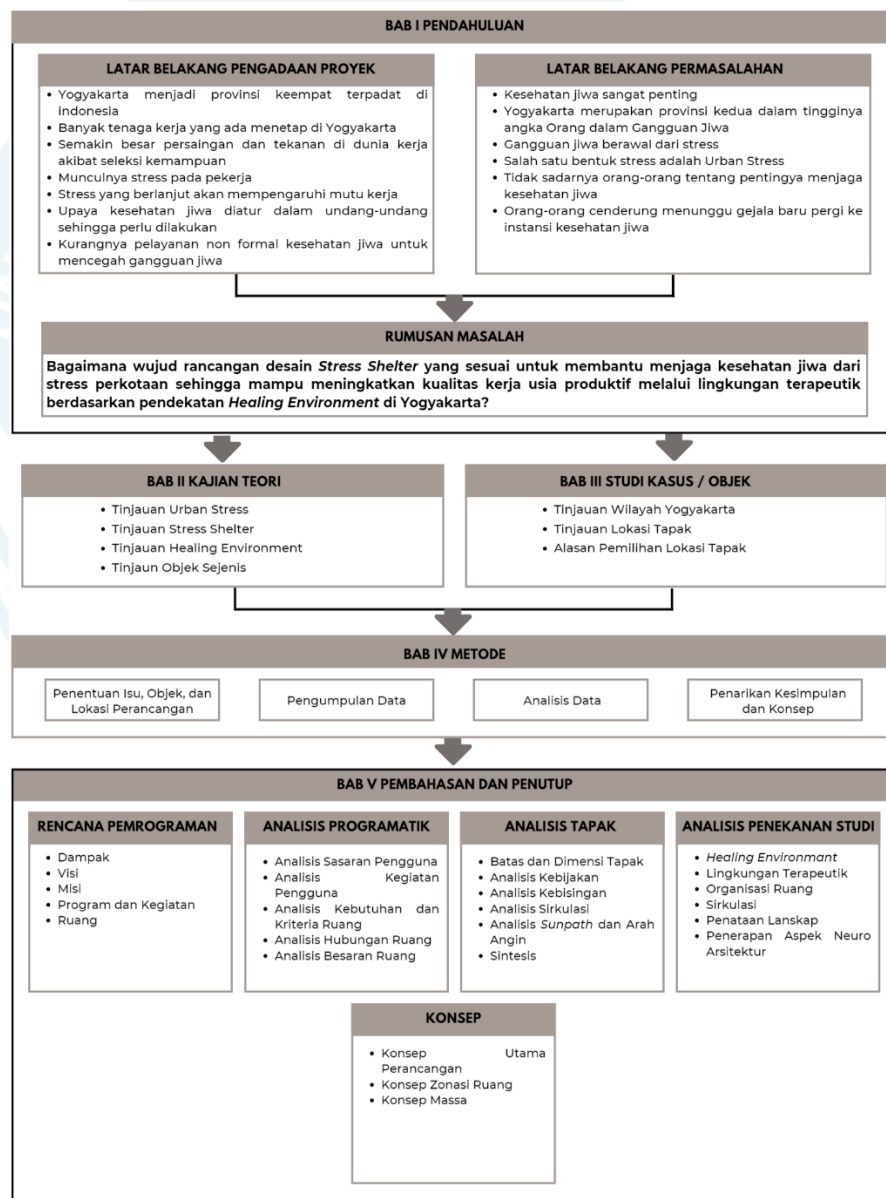
1.5.2 Analisis Data

Analisis dilakukan dengan mengkaji isu dan permasalahan berdasarkan data dan informasi yang lengkap, melakukan perbandingan beberapa preseden yang terkait dengan pelayanan non formal kesehatan jiwa, dan situasi Yogyakarta sendiri. Selanjutnya, data tersebut akan diolah dengan cara menganalisis untuk mendapatkan data yang valid sehingga menghasilkan wujud rancangan *Stress Shelter* berdasarkan pendekatan *Healing Environment*

1.5.3 Perumusan Konsep

Setelah melakukan analisis data, dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian menentukan konsep yang akan diterapkan menjadi dasar dalam perancangan *Stress Shelter* untuk proses pelepasan stress terkait dengan desain ruang dalam dan luar, penempatan lokasi, serta komponen-komponen pembentuk lingkungannya berdasarkan pendekatan *Healing Environment*.

1.6 TATA LANGKAH



Gambar 1. 7 Bagan Tata Langkah Perancangan

Sumber : Analisis Penulis

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini terdiri dari bagian atau bab beserta dengan sub bab yang berisi proses perencanaan dan perancangan bangunan *Stress Shelter* dengan pendekatan Healing Environment dengan rinciannya sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka berisi tentang tinjauan objek studi, studi terhadap tipologi yang sejenis, dan pendekatan studi yang berdasarkan pada kajian teoritis terkait pengertian, fungsi, dan tipologi bangunan yang dipilih

BAB III STUDI KASUS / OBJEK

Bab tinjauan wilayah berisi tentang informasi terkait lokasi yang digunakan sebagai tapak perancangan serta kriteria pemilihan lokasi, potensi-potensi, serta sarana dan prasarana yang akan mempengaruhi perencanaan dan perancangan Stress Shelter Yogyakarta.

BAB IV METODE

Bab metodologi berisi tentang tahap-tahap dan metode yang dilakukan dalam proses perancangan.

BAB V PEMBAHASAN DAN PENUTUP

Bab analisis berisi tentang tiga bagian, yaitu analisis programatik, analisis tapak, dan analisis pendekatan. Analisis programatik menjelaskan tentang analisis pelaku keseluruhan, kegiatan pelaku, kebutuhan dan kriteria ruang, serta besaran ruang. Analisis tapak menjelaskan tentang analisis keadaan eksisting tapak, kebijakan, kebisingan, *sunpath*, dan arah serta kecepatan angin. Analisis penekanan studi menjelaskan tentang pola ruang, sirkulasi, bentuk massa dan tampilan bangunan, serta keadaan yang ingin diwujudkan sesuai dengan pendekatan yang dipilih.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab konsep perencanaan dan perancangan berisi tentang gagasan ide/konsep perancangan Stress Shelter Yogyakarta sebagai desain yang terapeutik, konsep perencanaan tapak, konsep programatik, serta konsep pendekatan perancangan yang disimpulkan menjadi suatu grand concept dengan kata kunci yang sesuai dan mampu merepresentasikan keseluruhan konsep.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

